

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROSES KREATIF BERTEATER  
(Studi Pengembangan Pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah  
Teater di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**Lela Nurfarida<sup>1</sup> dan Herwan<sup>2</sup>**

**ABSTRAK :** Masalah pokok pembelajaran sastra di sekolah maupun di perguruan tinggi adalah minimnya pengalaman dan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam bersastra. Pengalaman dan kemampuan dalam bersastra itu meliputi pengalaman apresiasi dan kemampuan ekspresi, baik lisan maupun tulisan. Sementara itu, secara teoritis dan tuntutan kurikulum, pengalaman apresiasi dan kemampuan siswa dalam berekspresi merupakan tujuan pokok pembelajaran sastra. Inilah persoalan mendasar pembelajaran sastra, adanya jurang antara yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi. Salah satu kemampuan berekspresi sastra adalah kegiatan ber-teater, dalam kegiatan tersebut dituntut penghayatan yang tinggi terhadap cerita yang dimainkan. Oleh karena itu diperlukan desain pembelajaran menuju proses kreatif dalam dunia teater dari mulai penciptaan dan penghayatan naskah hingga ke pertunjukkan. Penelitian ini akan mengurai gambaran lengkap model kegiatan bersastra dalam dunia teater pada mahasiswa semester VI yang mengontrak mata kuliah Teater di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untirta melalui metode pengembangan. Luaran dalam penelitian ini adalah hasil produk dari proses kreatif ber-teater berupa karya mahasiswa dalam ber-teater dan tujuan jangka panjang diharapkan dapat menciptakan SDM yang berkualitas di masa depan.

**Kata kunci:** Proses kreatif teater, Mahasiswa semester VI Untirta, dan Pengembangan model pembelajaran

**DEVELOPMENT OF LEARNING MODEL OF CREATIVE PROCESS OF THEATER  
(Development Study On 4<sup>th</sup> Semester Students Who Contracted Theater Courses In  
The Department Of Education And Language Of Indonesian Literature FKIP Untirta)**

**ABSTRACT:** The main problem of learning literature in school and college is the lack of experience and weakness of students' ability in literature. The experience and abilities in the literature include experience of appreciation and expression, both oral and written. Meanwhile, theoretically and the demands of the curriculum, appreciation experience and students' ability in expression are the main goals of literary learning. This is a fundamental problem of literary learning, the gap between the expected with the reality that occurred. One of the skills of literary expression is theatre activities, in which the activities are required to appreciate the high story played. Therefore it is necessary to design the learning process of creative in the theatre world from start creation and appreciation of the script to the show. This research will parse the full picture of the model of literary activities in the world of theatre in the sixth semester students who contracted theatre courses in the Department of Language Education and Indonesian Literature at the Faculty of Teacher Training and Education Untirta through the development method. The output in this research is the product of creative process of theatre in the form of students' work in theatre and long term goal is expected to create qualified human resources in the future.

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Email: Nurfaridalela@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Email: herwan\_fr@yahoo.com

**Pengembangan Model Pembelajaran Proses Kreatif Berteater  
(Studi Pengembangan pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah Teater di  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**LELA NURFARIDA DAN HERWAN**

**Keywords:** the creative process of the theatre, 4<sup>th</sup> grader for Untirta student, and development of learning model

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran sastra sampai saat ini masih dianggap belum memuaskan oleh masyarakat. Minimnya pengalaman dan lemahnya kemampuan siswa dalam bersastra tidak terlepas dari masalah lain di dunia pembelajaran sastra: Lemahnya kemampuan guru, metode pembelajaran yang tidak tepat, keberadaan kurikulum, dan terbatasnya fasilitas pembelajaran. Kelemahan semacam ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah dasar dan menengah, melainkan terjadi pula di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Jadi, akar masalah pembelajaran sastra seperti benang kusut yang sudah tidak begitu jelas lagi mana ujung mana pangkal. Penyelesaian masalah di dunia sastra amat tergantung pada penyelesaian masalah dalam dunia pembelajaran sastra, baik di tingkat menengah maupun perguruan tinggi penghasil guru sastra. Oleh karena itu, segala upaya untuk memperbaiki kondisi pembelajaran sastra harus terus dilakukan dan mendapat dukungan dari semua pihak, khususnya mereka yang terkait langsung dengan dunia pendidikan.

Sekaitan dengan masalah pokok pembelajaran sastra di atas, adapun batasan masalah penelitian ini adalah mengenai pengembangan model pembelajaran berteater. Sementara itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam berteater, khususnya mahasiswa semester VI yang mengontrak mata kuliah teater. Penelitian ini akan mengurai gambaran lengkap model kegiatan bersastra dalam dunia teater pada mahasiswa semester VI yang mengontrak mata kuliah Teater di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untirta. Masalahnya kemudian bagaimana sebuah desain proses kreatif berteater dapat melihat kendala-kendala yang menjadi persoalan selama proses berkreatif. Kendala-kendala tersebut menjadi bahan pembelajaran selama proses kreatif berteater pada mahasiswa semester VI sebagai bekal pengalamannya untuk dibawa saat menjadi pengajar di sekolah. Dengan kata lain, penelitian ini pada akhirnya akan menghasilkan produk dari hasil proses kreatif berteater berupa karya mahasiswa dalam berteater dan tujuan jangka panjang diharapkan dapat menciptakan SDM yang berkualitas di masa depan.

Masyarakat saat ini lebih mengenal model berkaitan dengan *fashion*, akan tetapi dalam bidang pengajaran pun dikenal kata model. Suprijono (2013:45) sendiri menyatakan model merupakan representasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Adapun pengertian model pembelajaran itu sendiri, menurut Arends (Suprijono, 2013:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sementara itu Huda (2014: 3) mengemukakan bahwa pembelajaran itu sendiri diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, cara, dan performa, maka konsekuensinya jelas kita bisa mengobservasi, bahkan memverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.

Teater sebagai karya pertunjukan merupakan gabungan dari seni gerak, seni tari, seni vokal, seni musik, seni rupa, seni sastra dan bahkan multimedia. Itulah yang melandasi anggapan bahwa teater merupakan karya seni kolaboratif. Artinya, karya

**Pengembangan Model Pembelajaran Proses Kreatif Bertheater  
(Studi Pengembangan pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah Teater di  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**LELA NURFARIDA DAN HERWAN**

seni gerak, seni tari, seni vokal, seni musik, seni rupa, dan seni sastra melebur menjadi satu mengembangkan sebuah karya seni yang padu lantas disebut dengan karya seni pertunjukan drama atau teater. Unsur-unsur pembangun pertunjukan drama terdiri atas naskah drama, sutradara, aktor, artistik, musik, dan tata cahaya.

Senada dengan uraian tersebut, Waluyo (2006:34) menyatakan bahwa pementasan drama/teater merupakan karya kolektif yang dikoordinasikan oleh sutradara, yaitu pekerja teater yang dengan kecakapan dan keahliannya memimpin aktor-aktris dan pekerja teknis dalam pementasan. Hal ini membuktikan bahwa dalam pengerjaan atau pembangunan pentas drama mengolaborasikan seni-seni mandiri lainnya menjadi seni pentas drama. Senada dengan pernyataan itu, Hasanudin (2009:165) menyatakan bahwa pementasan merupakan sebuah sintesis dan mengimbuai pada beberapa indera sekaligus. Pementasan baru dapat terjadi jika didukung oleh banyak unsur secara bersama-sama.

Dari uraian tersebut, pada teater seseorang belajar untuk bekerja sama dalam satu tim karena teater adalah latihan bergaul ditengah orang banyak. Teater mengolah kepekaan rasa dan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan dirinya dengan suara dan tubuhnya. Bahkan, pada era modern ini, teater sudah dipakai sebagai alat penyembuhan dan membantu mereka yang mengalami gangguan jiwa untuk memperoleh penyelarasan.

Teater dihidupkan oleh penampilan para aktor. Aktor atau pemain atau juga disebut sebagai seniman pertunjukan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan naskah ke dalam sebuah pertunjukan utuh. Sebagai manusia biasa, aktor memerlukan latihan-latihan yang intens sehingga penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang akan diperankan dan diinformasikan kepada penonton dapat tersampaikan. Hal tersebut bukan saja karena bakat yang dibawa oleh aktor tersebut, melainkan adanya proses latihan yang terus diulang-ulang. Latihan yang dilakukan tersebut dalam penelitian ini disebut dengan proses kreatif.

Proses kreatif itu sendiri merupakan sebuah perjalanan panjang dalam berlatih teater dari sebuah gagasan (naskah) sampai menjadi sebuah pertunjukan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Anirun (2002:19) bahwa dalam perwujudan seni laku atau pertunjukan di atas pentas, ada jarak budaya dan jarak waktu yang terbentang, antara ide dasar (naskah) yang diramu menjadi ide garap (konsep artistik sutradara) dengan para pemain dan pendukung lainnya. Untuk mewujudkan sebuah pertunjukan perlu usaha menghidupkannya sebuah kreativitas yang memungkinkan akan terjadinya kesepakatan dalam proses garapan. Menurut Anirun (2002:19), untuk menghilangkan jarak budaya dan jarak waktu tersebut diperlukan sebuah proses latihan sehingga rentangan jarak tersebut setahap demi setahap terhapus.

Proses latihan yang dilakukan berulang-ulang dan dikembangkan akan menjadikan aktor bertindak sewajarnya. Seolah-olah yang dilakukannya di atas pentas adalah sebuah kebiasaan dan sudah mendarah daging. Keadaan demikian merupakan bagian dari hasil latihan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Metode R&D adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009). Lokasi

**Pengembangan Model Pembelajaran Proses Kreatif Berteater  
(Studi Pengembangan pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah Teater di  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**LELA NURFARIDA DAN HERWAN**

penelitian bertempat di kampus Untirta untuk mengambil konten proses kreatif berteater pada proses pembelajaran mata kuliah teater sebagai bentuk model pengembangan pembelajaran sastra sekaligus dilakukan uji terbatas.

Tahapan pada proses judgement model pembelajaran proses kreatif berteater terdiri dari tiga proses yaitu uji ahli, uji terbatas, dan uji lapangan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian meliputi lembar judgement, angket, soal tes, dan lembar observasi. Data yang dianalisis terdiri dari data hasil judgement produk pengembangan. Data hasil judgement produk pengembangan, berupa tanggapan dan skor penilaian ahli dan skor pada saat dilakukan uji pengembangan. Pengembangan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum (\text{keseluruhan jawaban angket})}{n \times \text{bobot tertinggi} \times \text{jumlah responden}} \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase penilaian  
n = jumlah item angket

## **DISKUSI**

### **Ekspresi Teater Mahasiswa**

Penelitian ini melihat proses berteater pada mahasiswa semester VI dalam mata kuliah teater pada awal perkuliahan. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah teater membagi ke dalam 4 kelompok teater dan masing-masing kelompok rata-rata berjumlah 12 orang. Setiap kelompok telah membagi peran keanggotaan mulai dari sutradara sebagai penanggung jawab setiap kegiatan latihan proses berteater. Kelompok juga memilih salah satu naskah drama yang akan dipentaskan. Berdasarkan hasil pemantauan pada kegiatan proses latihan yang dilakukan oleh setiap kelompok, hampir setiap tokoh melakonkan karakternya penuh dengan bahasa verbal. Ekspresi yang dihadirkan melalui gerak mimik dan gestur masih kurang terlihat, sehingga tanda yang bersifat semiotika dalam berteater menjadi sangat kurang. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan berteater selama proses latihan yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok mahasiswa semester VI masih bersifat realis, sehingga apabila dipentaskan penonton dapat dengan mudah menebak cerita yang dimaksudkan setiap tokohnya.

Sekaitan dengan pemaparan di atas, penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana proses kreatif berteater, sehingga menghasilkan sebuah karya pentas teater yang berkualitas dan sesuai dengan hakikat dari peran teater itu sendiri. Sebagaimana dimaksudkan dalam pernyataan sebelumnya secara teoritis bahwa teater sebagai karya pertunjukan merupakan gabungan dari seni gerak, seni tari, seni vokal, seni musik, seni rupa, seni sastra dan bahkan multimedia. Itulah yang melandasi anggapan bahwa teater merupakan karya seni kolaboratif. Artinya, karya seni gerak, seni tari, seni vokal, seni musik, seni rupa, dan seni sastra melebur menjadi satu mengembangkan sebuah karya seni yang padu lantas disebut dengan karya seni pertunjukan drama atau teater.

**Pengembangan Model Pembelajaran Proses Kreatif Berteater  
(Studi Pengembangan pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah Teater di  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**LELA NURFARIDA DAN HERWAN**

Berdasarkan pengamatan pada awal penelitian ini, melalui pengamatan terhadap kompetensi berteater yang dimiliki mahasiswa masih sangat dangkal dan belum menunjukkan adanya kekuatan berekspresi sastra. Sekaitan dengan hal itu, penelitian ini selain berusaha mengembalikan makna teater pada hakikatnya itu sendiri, tetapi juga akan menerapkan pengembangan model pengajaran proses kreatif teater untuk meningkatkan kemampuan ekspresi sastra khususnya dalam bermain teater. Dengan demikian, mahasiswa dapat memiliki bekal yang cukup setelah lulus di masa yang akan datang dan model pengembangan proses kreatif teater yang telah diterapkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi model pembelajaran sastra khususnya di bidang teater.



**Gambar 1**

Kegiatan selanjutnya mahasiswa diajak melakukan bedah naskah teater secara bersama-sama dan kemudian mendiskusikan maksud isinya. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk mendalami setiap maksud di dalam naskah drama yang telah dipilih oleh masing-masing kelompok sebelum naskah tersebut diangkat ke dalam pentas teater. Setiap pemain melakukan *casting* terhadap setiap tokoh yang ada di dalam naskah yang telah dibedahnya untuk menjangkau kemampuan dan kesesuaian karakter tokoh yang ada di dalam ceritanya.

Setelah seminggu dari mulai proses bedah naskah hingga proses penjangkauan pemain sesuai dengan karakter setiap tokoh di dalam cerita naskah yang mereka pilih. Selanjutnya dalam penelitian ini akan dilihat kemajuan kemampuan mahasiswa dalam kelas teater tersebut melalui angket yang disebar. Angket tersebut terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu 1) angket yang diberikan kepada sutradara dan asisten sutradara pada setiap kelompok; 2) angket yang diberikan kepada tim penata artistik, musik, kostum, cahaya, dan *make up*; 3) angket yang diberikan kepada para pemain atau tokoh-tokoh yang akan bermain dalam pentas teater. Para pemain yang berperan sebagai tokoh-tokoh dalam cerita setiap naskah kelompok rata-rata berjumlah 10 sampai 11 orang dan di dalamnya termasuk anggota penata artistik, musik, kostum, cahaya, dan *make up* ada pula yang ikut memerankan tokoh dalam cerita. Akan tetapi mereka tidak menjadi peran tokoh yang banyak muncul di atas pentas, rata-rata mereka berperan hanya sebagai tokoh peran pembantu. Sementara itu, mereka yang sejak awal dipersiapkan sebagai tokoh-tokoh dalam cerita yang dipentaskan tersebut, rata-rata mendapatkan peran lebih banyak intensitas kemunculannya di panggung. Mereka juga bahkan yang menjadi pelaku-pelaku

**Pengembangan Model Pembelajaran Proses Kreatif Berteater  
(Studi Pengembangan pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah Teater di  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**LELA NURFARIDA DAN HERWAN**

utama di dalam cerita yang dipentaskannya. Kondisi tersebut telah menunjukkan keprofesionalan mereka dalam membagi tugas-tugas anggota di dalam kelompoknya.

Sekaitan dengan pernyataan di atas, peran angket yang disebarakan pada setiap kelompok dengan menjaring jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket untuk mengukur kemajuan kelas teater tersebut. Pertama, angket yang ditujukan kepada sutradara dan asisten sutradara yang terkait mulai dari proses memahami naskah, menentukan peran tokoh, kendala-kendala yang dihadapi saat menentukan peran pada setiap tokohnya, dan sampai kepada strategi-strategi yang dilakukan kelompok dalam mengatasi kendala tersebut. Kedua, angket yang ditujukan kepada tim artistik, kostum, cahaya, dan *make up* terkait alasan pemilihan naskah, cara menganalisis naskah, konsep garapan yang dikembangkan, dan aliran yang disesuaikan dengan naskah. Ketiga, angket yang ditujukan untuk para pemain karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang dipentaskan terkait cara pemilihan dan penentuan peran serta, usaha dalam menghayati peran, proses latihan, dan kendala-kendala dalam memainkan peran.

#### **Metode Memahami Naskah**

Respon yang diberikan para sutradara dan asisten sutradara menunjukkan bahwa cara kelompok mereka memahami naskah dengan membedah naskah serta mengaitkan dengan kehidupan saat ini mencapai 75% dan sisanya selain membedah naskah juga membaca naskah secara berulang-ulang, mencari subteks naskah dan membuat kecurigaan-kecurigaan terhadap naskah yang digarapnya. Sementara itu, tim penata artistik, kostum, *make up*, lampu, dan musik, semua menyatakan menganalisis naskah ke dalam konsep pertunjukkan 65% dilakukan melalui bedah naskah dengan melihat latar dan tahun pembuatannya, sedangkan 35%-nya menyatakan hanya melihat dengan mengaitkannya pada kehidupan saat ini dan melihat kehidupan apa adanya. Selanjutnya tanggapan dari para aktor yang bermain juga 100% menyatakan hal yang senada dengan tanggapan para sutradara, asisten sutradara serta tim-tim artistik yang mendukung pementasan bahwa dalam memahami naskah drama yang dipentaskannya melalui bedah naskah dengan kelompok, membaca naskah secara berulang-ulang dan memahami maksud pengarangnya.

#### **Kendala-Kendala dalam Berteater**

Kendala dalam menentukan casting, 75% sutadara dan asisten sutradara kesulitan saat mencari tokoh yang benar-benar bisa memasuki peran dalam naskah baik fisik maupun suara karakternya sedangkan 25% menyatakan terlalu banyak tokoh dan kurangnya pemahaman. Sedangkan kendala yang dihadapi para aktor selain 83,3% menyatakan kesulitan harus menyesuaikan karakter asli dengan karakter tokoh yang dimainkan dan tidak sepenuhnya sama dengan jati dirinya, juga 16,7% menyatakan timbulnya rasa pesimis atau kurang percaya diri saat memainkan karakter tokoh. Selain itu juga 45,2% menyatakan banyaknya beban tugas dari mata kuliah lainnya menyebabkan mereka tidak fokus dalam menjiwai peran saat bermain teater. selebihnya 54,8% kesulitan dalam menghafalkan dialog dalam naskah.

#### **Menentukan Casting/Peran Tokoh**

Selanjutnya cara menentukan casting/peran tokoh 100% baik para sutradara maupun asisten sutradara menyatakan bahwa setiap aktor mendapatkan

**Pengembangan Model Pembelajaran Proses Kreatif Berteater  
(Studi Pengembangan pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah Teater di  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**LELA NURFARIDA DAN HERWAN**

kesempatan untuk memerankan berbagai tokoh dan dari situ dapat ditentukan peran yang cocok dengan aktor. Sedangkan tanggapan yang dikemukakan para aktor 83,3% menyatakan hal yang serupa yaitu melalui pemeranan semua tokoh yang ada di dalam naskah dan selanjutnya ditentukan peran yang cocok, selanjutnya 7,1% melalui pembacaan naskah yang berulang-ulang dan 9,6% dilakukan memilih dan menentukan peran yang cocok/ tepat secara langsung melalui kesamaan fisik maupun karakternya.

### **Metode dalam Menjiwai Peran**

Metode yang diterapkan dalam menjiwai peran tokoh, 100% semua sutradara dan asistennya menyarankan masing-masing aktor melakukan observasi pada lingkungan-lingkungan sekitar yang dekat dan memudahkan mereka mengamati peran masing-masing tokoh yang akan dimainkannya. Tanggapan yang sama juga dikemukakan oleh seluruh aktor melalui angketnya yaitu melakukan observasi ke tempat-tempat yang dapat menemukan sosok yang sesuai dengan tokoh yang akan diperankannya.

Sekaitan dengan hal itu dalam mendalami perannya, seorang sutradara dan asisten sutradara 25% mengharuskan para aktor dalam masing-masing kelompoknya melakukan studi pustaka melalui buku-buku yang membahas teater baik secara teoritis maupun kajian analisis. Sedangkan 75% sutradara kelompok lainnya tidak mengharuskan anggotanya melakukan studi pustaka. Sehingga tanggapan ini sesuai dengan jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh aktor bahwa seluruh aktor rata-rata tidak membaca referensi terkait teori-teori tentang drama ataupun teater dalam memahami perannya. Akan tetapi, 85,7% dari mereka melakukan kegiatan membaca naskah drama lain dari pengarang yang sama dan 14,3% tidak melakukan pembacaan naskah drama lain dari pengarang yang sama. Sehingga dalam hal ini, studi pustaka terkait drama secara teoritis tidak dilakukan oleh mahasiswa, namun membaca naskah-naskah dramanya itu sendiri sebagian besar telah mahasiswa lakukan.

Berikutnya cara yang banyak ditempuh sutradara dan asisten sutradara dalam mendekati aktor untuk mendalami perannya yaitu melalui apresiasi drama. Para aktor telah menonton sebuah pertunjukan teater baik secara langsung terhadap pentas yang dilakukan oleh komunitas-komunitas teater maupun melalui video atau youtube yang berkaitan dengan peran yang akan dimainkan oleh para aktornya. Pernyataan ini juga terlihat dari tanggapan yang dikemukakan aktor yaitu 28,6% mereka selain melakukan kegiatan observasi ke lapangan juga menonton kegiatan pementasan drama dari video dan/atau youtube.

Dilihat dari data tim penata artistik, kostum, make up, lampu, dan musik, semua menyatakan memilih naskah yang digarap oleh kelompoknya karena naskah-naskah yang mereka pilih umumnya memiliki tema sederhana dengan isu yang menarik seputar kehidupan sehari-hari yang seringkali terjadi dalam kehidupan nyata. Berikutnya cara Konsep garapan yang dikembangkan yaitu 50% dengan gaya ekspresionisme dan 50% mengaitkan konsep dengan kehidupan sekarang dan dikemas dengan cara sederhana. Sementara itu, aliran yang digunakan sesuai dengan naskah pilihan kelompoknya rata-rata bersifat realis, namun 75% dikemas ke dalam surealis sementara itu 25%-nya tetap menggunakan aliran realis sesuai dengan keadaan dalam naskahnya.

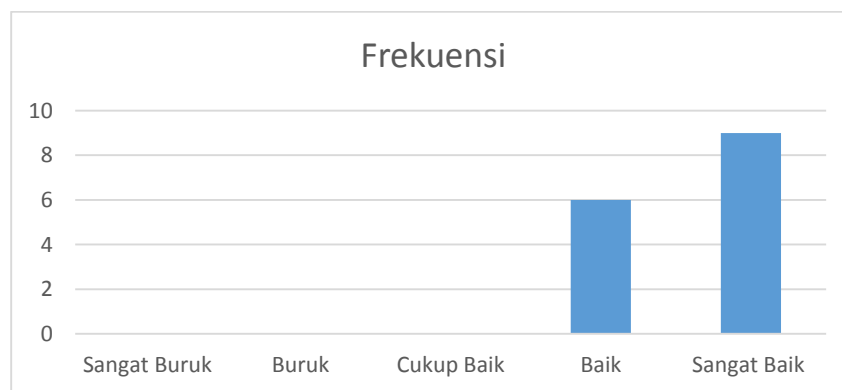
**Pengembangan Model Pembelajaran Proses Kreatif Berteleater**  
**(Studi Pengembangan pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah Teater di**  
**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**LELA NURFARIDA DAN HERWAN**

**Analisis Data Validasi Ahli Materi**

Uji ahli merupakan proses penilaian kelayakan model pembelajaran yang dilakukan oleh ahli dan praktisi pada pendidikan sastra, sehingga model pembelajaran layak untuk diterapkan pada proses pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Hasil penilaian ahli materi tentang aspek pembelajaran diketahui skor penilaian ahli materi dengan skala 4 sebanyak 7 dan skala 5 sebanyak 9. Dengan demikian kategori baik 43,75% dan kategori sangat baik 56,25%. Bila dilihat dari modus aspek kualitas materi dikategorikan sangat baik. Hasil penilaian ahli materi diketahui skor penilaian ahli materi dengan skala 4 sebanyak 2 dan skala 5 sebanyak 6. Dengan demikian kategori baik 25% dan kategori sangat baik 75%. Bila dilihat dari modus aspek kualitas materi dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian ahli materi dapat disimpulkan bahwa aspek pembelajaran dan aspek materi layak untuk diuji cobakan.

**Grafik 1**



**Pementasan Teater Mahasiswa Semester VI**

Pementasan teater dilakukan dalam waktu serempak di antara keempat kelompok dan telah dilakukan pada minggu akhir di bulan Agustus. Pada pementasan teater setiap kelompok telah menunjukkan pementasan yang penuh dengan permainan tanda dengan penggunaan properti, gerak tubuh, dan musik yang dimainkan di atas pentas. Sehingga, pembaca diberikan kebebasan ruang dalam menafsirkan pementasan yang telah dilakukan oleh keempat kelompok teater.



**Pengembangan Model Pembelajaran Proses Kreatif Berteater  
(Studi Pengembangan pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah Teater di  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**LELA NURFARIDA DAN HERWAN**



**Gambar 2**

Berdasarkan pertunjukkan pementasan kelompok teater satu di atas, mereka menggambarkan perjalanan hiruk pikuk orang-orang yang sedang mengadu nasib ke daerah perkotaan (dalam hal ini tergambar ibu kota besar seperti di Jakarta). Gambaran ini mulai ditunjukkan dengan banyaknya orang-orang yang turun dan naik kereta api membawa barang-barang bawaannya. Selanjutnya gambaran bayang-bayang gedung-gedung bertingkat melalui siluet yang disorotkan pada layar kain di belakang para pemain di atas pentas. Dalam hal ini, pementasan menjadi tidak banyak menggunakan verbalisme akan tetapi dapat dilakukan melalui bahasa tubuh pemainnya.

Pementasan yang dilakukan oleh kelompok dua juga menunjukkan adanya permainan tanda-tanda melalui properti yang digunakan oleh para aktor di atas pentas. Berdasarkan gambaran pementasan di atas, para pemain sedang menggambarkan suasana yang terpisah antara sudut tempat aktor berada dengan gambaran siluet yang ada di belakang para pemain. Selain itu seorang pemain di depan berbicara sendiri tentang nasi rendang berikut buah sebagai pencuci mulut. Namun, itu hanya ada dalam angan pemain yang menunjukkan seorang kakek tua dengan rambutnya yang dicat putih. Lalu dibelakang kakek tersebut sebuah bangunan dari seng, sementara itu di gambaran siluet paling belakang ada gedung-gedung bertingkat.

Sekaitan dengan gambaran di atas pementasan tersebut telah menggambarkan situasi yang dikotomi antara satu dengan yang lainnya. Pada satu sisi yang ditunjukkan oleh para pemain adalah gambaran kehidupan kemiskinan yang melingkupi sebagian masyarakat yang masih mempersoalkan makanan pokok pengisi perut. Sementara itu di sisi yang lain gambaran kehidupan yang sudah maju atau metropolitan dengan gambaran bangunan gedung-gedung bertingkat. Berdasarkan gambaran tersebut yang ingin dihadirkan oleh pementasan tersebut adanya suasana miris di tengah-tengah kemajuan yang ditandai dengan gambaran suasana kota dengan bangunan megahnya.

Selanjutnya gambaran pementasan kedua kelompok lainnya yang juga menggambarkan adanya pertentangan antara kehidupan kota dan desa atau antara kaum miskin dan kaya melalui tanda-tanda yang dihadirkan serta sedikit percakapan di antara para pemainnya di atas pentas. Melihat semua yang telah ditunjukkan oleh para pemain di atas pentas dan dalam memainkan perannya melalui bahasa maupun

**Pengembangan Model Pembelajaran Proses Kreatif Berteater  
(Studi Pengembangan pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah Teater di  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**LELA NURFARIDA DAN HERWAN**

ekspresinya telah menunjukkan adanya ruang kebebasan bagi pembaca untuk menafsirkan gambaran kehidupan yang dipentaskan melalui cerita yang dimainkan.

Berdasarkan pementasan teater yang telah dilakukan oleh keempat kelompok teater di atas, para pemain sudah tidak lagi mendikte penonton tentang isi cerita yang dihadirkan di atas pentas melalui simbol bahasa verbalisme. Namun, pementasan yang telah dilakukan telah menunjukkan hakikat sebuah pementasan teater itu sendiri dengan berbagai tanda yang dihadirkannya baik melalui properti yang dipakai pemain maupun setting panggung sebagai ruang gerak pemain dan sorotan lampu-lampu penata artistik. Kolaborasi perangkat seluruh ruang gerak pemain tersebut menambah kesan mendalam melalui tanda-tanda yang dihadirkan dari isi cerita yang dipentaskan.

Sekaitan dengan hasil pengamatan di atas, maka melalui rangkaian proses mulai dari diskusi bedah naskah, pemilihan pemain melalui casting, observasi penghayatan peran sampai kepada proses-proses latihan. Hal ini sebagaimana yang menjadi bagian dari langkah-langkah proses berteater dalam teori teater itu sendiri. Sehingga, pementasan ini telah mengembalikan pementasan teater itu sendiri pada hakikat berteater yang sesungguhnya.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa Mahasiswa semester VI yang mengontrak mata kuliah teater berhasil menciptakan suatu produk sastra berupa ekspresi sastra dalam berteater. Produk teater yang dihasilkan mahasiswa sesuai dengan hakikat teater itu sendiri yang terdiri atas kolaborasi dari gabungan seni gerak, seni tari, seni vokal, seni musik, seni rupa, seni sastra dan bahkan multimedia. Produk yang dihasilkan melalui tahapan proses kreatif sebagaimana tahapan dalam bermain teater dimulai dari bedah naskah sampai dengan hasil pertunjukkan di atas pentas.

#### **REFERENSI**

- Anirun, S. (2002). *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- El Saptaria, R. (2006). *Handbook Acting. Panduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Endraswara. (2011). *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasanuddin. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran & Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmanto, B dan S Endah P A. (2011). *Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ratna, NK. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. (2007). *Ekologi Sastra Lakon Teater Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Woluyo, H J. (2006). *Drama Naskah, Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta:

**Pengembangan Model Pembelajaran Proses Kreatif Berteleater  
(Studi Pengembangan pada Mahasiswa Semester VI yang Mengontrak Mata Kuliah Teater di  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta)**

**LELA NURFARIDA DAN HERWAN**

Tambayong, J. (2011). *Aktong: Susah-susah Gampang, Gampang-gampang Susah*. Jakarta: KPG.

Wijaya, P. (2007). *Teater Buku Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta : Pendidikan Seni Nusantara.

Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.